

**Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis UNS Ke 42 Tahun 2018****“Peran Keanekaragaman Hayati untuk Mendukung Indonesia sebagai Lumbung Pangan Dunia”**

---

**Analisis Kendala dalam Pemanfaatan Lahan Sawah pada Program Pencetakan Sawah Baru di Nagari Paru Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat****Nuraini Budi Astuti<sup>1</sup>, Rika Hariance<sup>2</sup>, Rafnel Azhari<sup>3</sup>**<sup>1</sup>Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas<sup>2</sup>Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas<sup>3</sup>Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas**Abstrak**

Program Pencetakan Sawah baru di Nagari Paru telah selesai pada akhir tahun 2016, artinya sawah yang telah dicetak tersebut mestinya siap untuk dimanfaatkan oleh masyarakat atau petani penerima program. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apa saja kendala dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dalam memanfaatkan sawah hasil Program Pencetakan Sawah Baru dan apakah masyarakat masih memiliki niat untuk memanfaatkan sawah tersebut. Penelitian yang dilakukan di Nagari Paru ini menggunakan metode survei. Populasi penelitian adalah seluruh petani penerima program sebanyak 44 orang. Hasil penelitian menunjukkan rendahnya tingkat pemanfaatan lahan sawah dengan kendala utama pemanfaatan adalah ketersediaan air yang kurang. Meskipun demikian petani masih memiliki niat yang kuat untuk memanfaatkan lahan sawah apabila kendala yang mereka hadapi bisa teratasi.

Kata kunci: sawah, program, kendala, niat

**Pendahuluan**

Beras sebagai makanan pokok memainkan peran strategis dan sekaligus politik. Ketersediaan beras merupakan factor penting dan sekaligus salah satu pilar utama dalam menopang ketahanan pangan nasional. Upaya untuk menjamin ketersediaan beras senantiasa dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai program, baik dengan pendekatan intensifikasi maupun ekstensifikasi (Mardikanto, 2007). Salah satu program yang dimaksud adalah Program Pencetakan Sawah Baru. Meskipun bukan merupakan program yang baru, namun dua tahun belakangan, program ini dilakukan dengan skala yang luas.

Program Pencetakan Sawah Baru dilaksanakan dengan latar belakang tingginya alih fungsi lahan sawah yang diyakini akan menjadi ancaman dalam mewujudkan kemandirian, kedaulatan dan ketahanan pangan nasional (Pedoman teknis perluasan sawah, 2017). Pada

tahun 2016 sendiri, pemerintah melalui Kementrian Pertanian telah menargetkan perluasan areal sawah hingga 200.000 hektar. Melalui penambahan areal baku lahan sawah diharapkan mampu menjamin ketersediaan beras nasional dengan target 2 juta ton (jahansyahtono, 2016).

Program pencetakan lahan sawah sendiri sebenarnya telah dicanangkan oleh pemerintah RI sejak tahun 1980. Beberapa tahun terakhir pencetakan lahan sawah semakin intensif dilakukan dengan peningkatan yang cukup signifikan. Periode 2006 – 2010 Direktorat Jendral Pengelolaan Lahan dan Air (PLA) telah berhasil mencetak lahan sawah seluas 69.102 ha. Selanjutnya tahun 2011 disediakan anggaran untuk pencetakan lahan seluas 62.000 ha. Dan terus meningkat menjadi 100.000 Ha setiap tahunnya sejak tahun 2012. Pencetakan ini terutama di fokuskan untuk wilayah luar Jawa. Program ini tentu diharapkan dapat menggenjot produksi padi nasional guna mendukung ketahanan pangan nasional ( Hermanto, Rusastra dan Irawan, 2015).

Provinsi Sumatra Barat sendiri telah mencetak 875,62 ha sawah baru melalui Program Pencetakan Sawah selama tahun 2016. Dengan tambahan areal sawah seluas itu diharapkan Sumatera Barat dapat menjadi salah satu sentra produksi beras nasional. Harapan tersebut tentunya hanya bisa dicapai jika petani penerima program memang memanfaatkan sawah baru sesuai dengan ketentuan yaitu menanam padi minimal dua kali musim tanam dalam setahun (IP 2). Sayangnya, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sawah hasil Program Pencetakan Sawah Baru ternyata tidak dimanfaatkan dengan optimal (Astuti dan Kurniawan, 2017).

Kabupaten Sijunjung, pada tahun 2016 mengusulkan sekitar 100 Ha lahan untuk dicetak menjadi sawah dimana 40 ha diantaranya diusulkan oleh masyarakat Nagari Paru. Dari 40 ha yang diusulkan, realisasi cetak ternyata hanya 23,25 ha. Padi sawah bukanlah komoditi utama bagi masyarakat Paru karena mereka lebih banyak mengusahakan tanaman perkebunan seperti karet dan sawit. Karet sendiri telah diusahakan secara turun temurun.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pemanfaat lahan sebelum dan sesudah Program Pencetakan Sawah Baru
2. Mengidentifikasi kendala dalam pemanfaatan sawah
3. Mengukur niat petani untuk memanfaatkan sawah

## Metodologi

Penelitian ini dilakukan di Nagari Paru Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat pada Bulan Juni – Agustus 2017, menggunakan Metode Survei. Sumber data berasal dari *key informan* yang terdiri dari Wali Nagari, Kadis Pertanian tanaman pangan dan hortikultura Kabupaten Sijunjung, Kepala BPP Kecamatan Sijunjung serta seluruh petani penerima program yang berjumlah 44 orang. Data yang dikumpulkan mencakup karakteristik responden, luas lahan yang dicetak menjadi sawah, komoditi yang di usahakan, pemanfaatan lahan sebelum dan sesudah program, kendala dalam pemanfaatan sawah serta niat untuk memanfaatkannya.

Data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis ini akan memberikan uraian yang rinci mengenai isu yang diteliti sehingga di dapatkan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian. Untuk mengukur niat digunakan Skala Likert 1 -5 (sangat setuju – sangat tidak setuju). Semakin mendekati nilai 5 menunjukkan niat yang semakin kuat.

## Hasil dan Pembahasan

### Profil Daerah Penelitian

Kecamatan Sijunjung merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Sijunjung dengan luas wilayah 91,064 Ha. Nagari Paru merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung yang mendapatkan program pencetakan sawah baru. Dari data profil Nagari Paru tahun 2015 di dapatkan data-data sebagai berikut: daerah ini memiliki ketinggian tanah 160 m dari permukaan laut, suhu rata-rata adalah 33<sup>0</sup>C dengan topografi terdiri dari dataran rendah dan berbukit. Nagari Paru memiliki penduduk sebesar 1883 jiwa.

### Profil Responden

Tabel 1 adalah profil petani penerima Program Pencetakan Sawah Baru di Nagari Paru yang berjumlah sebanyak 44 orang. Petani penerima Program Pencetakan sawah Baru di Nagari Paru berjumlah 44 orang, 40 Orang (90,9%) diantaranya menjadikan pertanian sebagai mata pencarian utama tanpa pekerjaan sampingan. Hanya 4 orang petani (9,1%) yang memiliki pekerjaan sampingan di luar pertanian. Ini mengindikasikan bahwa sector pertanian menjadi sandaran utama ekonomi keluarga. Sebagian besar petani (54,7%) telah memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 30%. Sebagaimana gambaran umum petani di Indonesia

yang sebagian besar memiliki pendidikan yang rendah, hal ini juga berlaku sama di Nagari Paru, dimana 90,9% petani penerima program hanya berpendidikan SD.

Tabel 1. Profil petani penerima Program Pencetakan Sawah Baru di Nagari Paru

No	Uraian	Jumlah	
		Orang	Persentase (%)
1	Kelompok Umur		
	a. 15-55 tahun	38	86,4
	b. $\geq$ 55 tahun	6	13,6
	Jumlah	44	100
2	Tingkat pendidikan		
	a. SD	40	90,9
	b. SLTP - SLTA	3	6,8
	c. Perguruan Tinggi	1	2,3
	Jumlah	44	100
3	Pengalaman Berusahatani :		
	a. $\leq$ 10 tahun	4	9
	b. 11-20 tahun	9	20,4
	c. 21-30 tahun	7	15,9
	d. $\geq$ 31 tahun	24	54,7
	Jumlah	44	100

### Pemanfaatan Lahan Sebelum dan Sesudah Program Pencetakan Sawah Baru

Menurut Petunjuk Teknis Program, lahan yang diusulkan untuk dicetak menjadi sawah harus memenuhi beberapa kriteria, diantaranya adalah: lahan tersebut sebelumnya bukan lahan sawah. Setelah dicetak menjadi sawah maka petani penerima program harus menanam lahan tersebut dengan padi sawah minimal dua kali setahun (IP 2). Berikut ini adalah kondisi lahan sebelum dan setelah adanya program.

Tabel 2. Pemanfaatan lahan sebelum dan sesudah Program Pencetakan Sawah Baru

No	Fungsi lahan	Sebelum	Setelah
		luas lahan (Ha)	luas lahan (Ha)
1	Lahan tidur/terlantar	8,25 (35,5%)	17,6 (75,7%)
2	Kebun	15 (64,5%)	0
3	Sawah	0	5 (21,5%)
4	Ditanami palawija	0	0,65 (3,8%)
	Jumlah	23,25 (100%)	23,25 (100%)

Lahan yang diusulkan pada Program Pencetakan Sawah Baru sebagian besar dimanfaatkan sebagai kebun karet yaitu sebanyak 64,5% dan sisanya adalah lahan tidur dalam bentuk semak belukar. Semua petani penerima program yang diwawancarai

mengatakan bahwa mereka rela mengorbankan lahan karet yang masih produktif karena besarnya keinginan untuk memiliki sawah sendiri. Dari 44 orang petani yang mendapatkan program ternyata 34,4% diantaranya belum pernah melakukan budi daya padi sawah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk (2016) menunjukkan bahwa dari semua petani penerima Program Pencetakan Sawah Baru di Nagari Paru hanya 48,5% yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik mengenai budi daya padi sawah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat kesiapan petani dalam menerima program adalah sebesar 52%. Artinya hampir separo lagi tidak siap yang ditandai dengan rendahnya pengetahuan dan keterampilan. Hal ini diprediksi akan menjadi masalah bagi petani dalam mengelola usahatani padi sawah.

Setelah menjadi sawah, ternyata tingkat pemanfaatan untuk usahatani padi sawah hanya sekitar 21,5%. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan target program. Yang lebih memprihatinkan adalah jumlah lahan yang terlantar/tidak dimanfaatkan ternyata setelah Program Pencetakan Sawah Baru justru lebih banyak dibanding sebelumnya. Petani telah mengorbankan kebun karetnya untuk dicetak menjadi sawah. Setelah dicetak, sawah tersebut justru tidak dimanfaatkan.

### **Kendala Dalam Pemanfaatan Sawah**

Rendahnya tingkat pemanfaatan lahan sawah yang baru dicetak ini disebabkan oleh berbagai kendala baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Berikut ini rangkuman kendala yang diutarakan oleh petani terkait rendahnya tingkat pemanfaatan sawah baru.

Tabel 3. Kendala dalam pemanfaatan sawah

No	Kendala	Jumlah (orang)
1	Kurangnya ketersediaan air untuk sawah/ irigasi yang tidak tersedia	35
2	Kondisi tanah sawah yang tidak layak sehingga tidak bisa ditanami <ul style="list-style-type: none"> <li>• berbatu, (tanah keras)</li> <li>• hilangnya lapisan atas (top soil) yang subur</li> </ul>	10
3	Ada pekerjaan lain	1
4	Jarak yang jauh antara sawah yang baru dari rumah	1
5	Lahan sawah belum dipagar (banyak ternak berkeliaran)	34
6	Tidak ada modal	34
7	Tidak ada tenaga kerja untuk mengolah sawah	9

Ketersediaan air menjadi kendala utama dalam pemanfaatan lahan sawah. Berdasarkan wawancara dengan Kadis Pertanian Kabupaten Sijunjung terungkap bahwa ada kesalahan prosedur dalam penetapan calon lokasi (CL) oleh Tim Teknis. Salah satu syarat penetapan calon lokasi adalah tersedianya sumber air yang mencukupi. Dalam kenyataannya terdapat lokasi yang tidak memiliki sumber air yang memadai namun tetap di sahkan untuk dicetak menjadi sawah. Masih menurut Kadis Pertanian, hal ini terpaksa ditempuh karena adanya target luas lahan yang harus dicapai oleh tim teknis.

Ketidaktaatan pada prosedur inilah yang kemudian membuat sawah yang telah dicetak akhirnya tidak bisa dimanfaatkan atau ditanami padi. Menghadapi kondisi keterbatasan air ini kedepannya, 18,2% petani berencana akan menanam lahan mereka dengan jagung/palawija. 18,2% lain akan tetap menanam lahan dengan padi sawah menggunakan sistem tadah hujan, sisanya sebesar 63,6% belum ada rencana apa pun. Kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan mengingat besarnya dana yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk membiayai program ini. Kepala Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sijunjung mengungkapkan dana untuk mencetak sawah adalah sekitar 16 juta rupiah per hektar.

Kendala lain yang juga banyak dirasakan oleh petani adalah banyaknya ternak yang berkeliaran, sedangkan lahan sawah mereka belum dipagar. Dari hasil observasi ke lapangan memang terlihat banyak sekali ternak yang dibiarkan bebas berkeliaran dan tidak dikandangkan. Hal ini sebagai mana diakui oleh salah seorang petugas penyuluh lapangan yang mendampingi tim peneliti, bahwa tidak mudah untuk menganjurkan masyarakat untuk mengkandangkan ternak. Karena apa bila ternak dikandangkan maka akan banyak waktu dan tenaga yang tersita untuk menyediakan pakan ternak sehingga masyarakat lebih memilih melepaskan ternaknya begitu saja. Bagi petani yang akan menanam lahannya dengan tanaman muda memang tidak ada pilihan lain selain membuat pagar.

Ketersediaan modal untuk memulai budidaya padi sawah juga menjadi kendala yang banyak dirasakan oleh penerima program. Hal ini sebenarnya dapat diatasi karena untuk tanam pertama telah dijanjikan kepada petani bahwa mereka akan diberi bantuan saprodi, jadi petani hanya menyediakan tenaga saja. Hasil panen pertama dapat dijadikan modal untuk musim tanam berikutnya. Sayangnya hal ini tidak dilakukan, petani hanya menerima bantuan dolomit dan pupuk urea sementara bibit dan pupuk lainnya tidak.

Berikutnya adalah kondisi tanah yang berbatu dan hilangnya lapisan top soil yang subur. Hal ini terjadi pada saat pencetakan sawah yang tidak tepat. Berdasarkan konfirmasi dari kepala BPP, bahwa pengawasan pada saat pencetakan sudah dilakukan dan sudah pula

diberikan masukan kepada tim pelaksana, namun masukan tersebut tidak dihiraukan karena pekerja sedang mengejar target penyelesaian. Dan terakhir adalah masalah tidak adanya tenaga kerja. Ini tentu saja menyalahi komitmen karena sebagaimana perjanjian yang disetujui oleh penerima bahwa mereka sanggup menyediakan tenaga untuk mengolah sawah.

Kendala yang dihadapi masyarakat untuk mengolah sawah di Nagari Paru ini hampir sama dengan yang ditemui oleh Astuti dan Kurniawan (2017) di Kabupaten Agam. Kendala tersebut dapat dikategorikan kedalam dua bentuk yaitu kendala teknis dan non teknis. Kendala teknis seperti pengairan yang tidak memadai dan kondisi tanah yang tidak subur bersumber dari kesalahan pada saat pencetakan dan penetapan calon lokasi. Sementara kesalahan non teknis berupa tidak tersedianya tenaga kerja bersumber dari kesalahan pada saat penetapan calon penerima.

### **Niat Untuk Memanfaatkan Sawah Baru**

Meskipun saat ini banyak petani yang tidak atau belum menanam sawah mereka dengan padi, namun sebenarnya mereka masih memiliki niat atau keinginan yang kuat untuk bisa memanfaatkan sawah tersebut. Niat atau atensi menurut merupakan preposisi untuk mengetahui perilaku (Baron dan Byrne 2003, Sarwono 2002). Diyakini jika niat dapat diketahui maka dengan itu bisa diprediksi perilaku yang akan ditampilkan. Dengan menggunakan skala Likert 1 – 5, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4. Niat untuk memanfaatkan sawah baru

No	Niat	Skor mean
1	Jika air tersedia dengan cukup saya akan menanam sawah tersebut	4,7
2	Jika kondisi sawah diperbaiki sesuai harapan maka sawah tersebut akan saya Tanami dengan padi	4,7
3	Jika tersedia tenaga kerja yang cukup saya akan menanam sawah tersebut	4,6
4	Jika ada bantuan saprodi saya akan menanam sawah tersebut	5,0
5	Saya tidak akan menanam sawah tersebut dengan padi karena kecewa dengan kondisi sawah yang tidak sesuai harapan	4

Skor pada tabel 4 menunjukkan bahwa, meskipun banyak kendala yang mereka hadapi, niat petani untuk bisa menanam sawah yang mereka terima dengan padi masih kuat. Hal ini juga terlihat dari besarnya harapan yang disampaikan, dimana semua petani (100%) berharap pemerintah dapat memberikan bantuan pembangunan irigasi dan bantuan saprodi untuk memulai usaha padai sawah.

## Kesimpulan dan Saran

1. Tingkat pemanfaatan lahan sawah pada Program Pencetakan Sawah Baru di Nagari Paru masih sangat rendah.
2. Kendala utama yang menyebabkan rendahnya tingkat pemanfaatan adalah tidak tersedianya air atau irigasi yang memadai. Hal ini bersumber dari kesalahan penetapan calon lokasi penerima program yang tidak sesuai dengan prosedur.
3. Niat petani untuk dapat memanfaatkan lahan sawah yang mereka terima tergolong kuat jika semua kendala yang dihadapi dapat diatasi,
4. Mengingat besarnya biaya untuk membangun saluran irigasi, maka perlu bantuan pemerintah untuk menyediakan dana agar masalah air untuk sawah dapat diatasi.
5. Kedepan agar masalah yang sama tidak terulang maka setiap pihak yang terlibat dalam Program Pencetakan Sawah Baru supaya mematuhi prosedur yang telah ditetapkan. Hal ini dapat memastikan agar program dapat mencapai tujuan dan memberikan manfaat yang diharapkan.

## Daftar Pustaka

- Astuti, N, B., Wahyuni, Ira., & Edwin. 2016. Analisis Kesiapan Masyarakat Nagari Paru Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung dalam Program Pencetakan Sawah Baru. Di dalam Febriamansyah R *et al* (eds), *Prosiding Seminar nasional Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa-Kota Universitas Andalas, 23-24 November 2016*; Padang p 299-304
- Astuti, N, B., Kurniawan, Beni. 2017. Analisis Pemanfaatan Program Pencetakan Sawah Baru (Kasus di Nagari Siguhung, Kecamatan lubuk Basung, Kabupaten Agam, Sumatera Barat). Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2017 Universitas Sriwijaya, "Pengembangan Ilmu dan Teknologi Pertanian Bersama Petani Lokal untuk Optimalisasi Lahan Suboptimal" Palembang 19-20 Oktober 2017 (belum diterbitkan)
- Baron, Robert dan Byrne, Donn. 2003. Psikologi Sosial Jilid I. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Jahansyahtono, Ramanda. 2016. Mentan: 2016 Pemerintah Cetak Sawah Baru Lebih Banyak. Diunduh pada [www.ekonomi.kompas.com/2016/01/04/132215426/](http://www.ekonomi.kompas.com/2016/01/04/132215426/) tanggal 14 November 2017 jam 14.49
- Mardikanto, Totok. 2007. Pengantar Ilmu Pertanian. Pusat Pengembangan Agrobisnis dan Perhutanan Sosial PUSPA. Surakarta
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial. Penerbit Erlangga. Jakarta